

ANALISIS SEBARAN PENGGUNAAN PSIKOFARMAKA DI PUSKESMAS SEKABUPATEN SLEMAN PADA TAHUN 2020

Hepelly Meitania

Prodi Farmasi

INTISARI

Penggunaan psikofarmaka yang tidak rasional dapat meningkatkan prevalensi angka kejadian gangguan jiwa dan potensi penyalahgunaan obat. Analisis sebaran penggunaan obat psikofarmaka perlu dilakukan agar penggunaan obat lebih rasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil sebaran penggunaan psikofarmaka di puskesmas sekabupaten Sleman pada tahun 2020 berdasarkan jenis dan kuantitas serta perubahan penggunaan obat dari bulan Januari – Desember 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Anatomical therapeutic Chemical/Defined Daily Dose (ATC/DDD)* dan *Drug Utilization 90% (DU90%)*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, melalui pengumpulan data secara retrospektif yang dikumpulkan dari Sistem Informasi dan Manajemen Obat di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pengelolaan Obat dan Alat Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman pada tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan obat psikofarmaka yang digunakan selama tahun 2020 adalah sebanyak 8 jenis obat dan tiga jenis obat psikofarmaka yang paling banyak digunakan adalah haloperidol sebesar 1,94 DDD/1000 penduduk, risperidon sebesar 1,74 DDD/1000 penduduk, dan klorpromazin sebesar 1,22 DDD/1000 penduduk. Penggunaan tertinggi ada pada bulan April sebesar 6,2 DDD/1000 penduduk dan terendah pada bulan Juni sebesar 5,42 DDD/1000 penduduk. Penggunaan obat psikofarmaka berdasarkan kategori puskesmas terdapat perbedaan antara setiap obat yang digunakan, tiga jenis obat psikofarmaka dengan penggunaan terbanyak pada puskesmas kategori 1 (lebih dekat ke pusat kota) yaitu haloperidol, risperidon dan klorpromazin, sedangkan pada puskesmas kategori 2 (lebih jauh dari pusat kota) yaitu risperidon, haloperidol, klorpromazin.

Kata kunci : Psikofarmaka, ATC/DDD, DU90%, Pelayanan kesehatan primer